

MEMORABLE TOURIST EXPERIENCE: KUNJUNGAN WISATA KE SENTRA PRODUKSI EMPING MELINJO SEBAGAI DAYA TARIK WISATA HERITAGE

Memorable Tourist Experience: A Visit to The Emping Melinjo Production Center as a Heritage Tourist Attraction

Sri Fajar Ayuningsih^{1)*}, Nurbaeti²⁾, Jajang Gunawijaya³⁾

¹⁾Mahasiswa Program Doktor STP Trisakti, Universitas Agung Podomoro

²⁾Dosen Program Doktor STP Trisakti, Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

³⁾Dosen Antropologi Universitas Indonesia, Universitas Indonesia

Diterima Tanggal Bulan Tahun / Disetujui Tanggal Bulan Tahun

ABSTRACT

Tourist experience is one of the key success factors in the tourism industry. Every destination, tourist attraction, and other tourism product must be able to provide a memorable tourist experience. Banyuresmi tourism village, Pandeglang, Banten has the potential to attract cultural heritage tourism, including gastronomic tourism. However, the potential has not been developed as a tourist attraction that is able to provide a memorable experience for tourists. This research is a descriptive qualitative research that aims to identify and analyze the potential of cultural and gastronomic tourism that is memorable for tourists. Primary data collection was obtained from the results of field observations and in-depth interviews with key informants. Data analysis through a reduction process to determine the components that provide a memorable experience for travelers. The results of the study indicate that cultural and gastronomic tourism experiences that are memorable for tourists when visiting Banyuresmi tourism village can be formed from five components, namely; (1) good social interaction between local residents and tourists, (2) camping activities provide a memorable experience because they have local authenticity, (3) good service and hospitality of local residents become a special attraction and give a deep impression to tourists, (4) the tradition of camping and making bamboo crafts becomes an impressive cultural and gastronomic tourism attraction for tourists, and (5) challenges encountered along the way to the location also create an unforgettable experience for tourists.

Keywords: *Tourist Experience, Emping Melinjo, Banyuresmi Tourism Village, Tourist Attractions*

ABSTRAK

Pengalaman wisatawan (*tourist experience*) menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan di industri pariwisata. Setiap destinasi, daya tarik wisata, dan produk pariwisata lainnya harus mampu memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan. Desa wisata Banyuresmi, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten memiliki potensi daya tarik wisata warisan budaya, termasuk juga wisata gastronomi. Namun, potensi belum dikembangkan sebagai daya tarik wisata yang mampu memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi wisata budaya dan gastronomi yang berkesan bagi wisatawan. Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan informan kunci. Analisis data melalui proses reduksi untuk menentukan komponen-komponen pembentuk pengalaman berkesan bagi wisatawan. Hasilnya adalah pengalaman wisata budaya dan wisata gastronomi yang berkesan bagi wisatawan ketika berkunjung ke desa wisata Banyuresmi dapat terbentuk dari lima komponen, yakni; (1) interaksi sosial yang baik antara warga lokal dengan wisatawan, (2) kegiatan mengemping memberikan pengalaman berkesan karena memiliki nilai keautentikan lokal, (3) pelayanan yang baik dan keramahtamahan warga lokal menjadi daya tarik tersendiri dan memberikan kesan mendalam bagi wisatawan, 4) tradisi mengemping dan membuat kerajinan bambu menjadi atraksi wisata budaya dan gastronomi yang mengesankan bagi wisatawan, dan (5) tantangan yang dijumpai di sepanjang jalan menuju lokasi juga menciptakan pengalaman tak terlupakan bagi wisatawan.

Kata Kunci: Pengalaman Wisatawan, Emping Melinjo, Desa Wisata Banyuresmi, Daya Tarik Wisata

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor industri yang diunggulkan di Indonesia. Berbicara tentang pariwisata, saat ini pengalaman (*experience*) menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan di industri pariwisata. Setiap destinasi, atraksi wisata, dan produk pariwisata lainnya harus memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi wisatawan.

Pengalaman wisata ini dapat bersumber dari berbagai kegiatan ekonomi keseharian masyarakat lokal ataupun warisan sejarah dan budaya, serta adat-istiadat/tradisi yang sudah ada secara turun-temurun (Sukana, 2020) di destinasi. Menurut Chaney & Ryan (2012), wisatawan minat khusus, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara, tertarik untuk mendapatkan pengetahuan dan mengalami keterlibatan dengan budaya baru, mengenal tradisi dan kebiasaan makan yang berbeda dari keseharian mereka. Pengalaman inilah yang disebut sebagai mendapatkan pengalaman budaya, sekaligus pengalaman gastronomik.

Salah satu jenis pariwisata yang makin diminati yaitu wisata warisan budaya (*culture heritage tourism*). Dalam hal ini, Gravari-Barbas (2013) menjelaskan bahwa pariwisata berperan sebagai mesin penggerak yang mendorong proses penciptaan warisan atau pusaka atau disebut juga sebagai *production heritage*. Menurut asal katanya '*heritage*' bermakna sebagai sesuatu yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Sugiyarto (2018) menyebutkan bahwa industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia. Melalui suatu objek wisata, maka keragaman budaya yang dimiliki suatu negara, seperti kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian, dapat diperkenalkan kepada wisatawan asing dan wisatawan lokal.

Pariwisata budaya ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman (Wilopo dan Hakim, 2017:57).

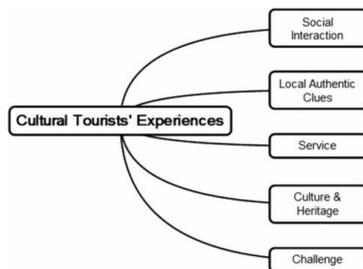
Kembali menyoal tentang *tourist experience*, yang dimaksud dengan pengalaman wisatawan adalah serangkaian pengalaman yang diperoleh wisatawan saat berkunjung sebuah destinasi wisata. Konsep pengalaman wisata terus berkembang, dari pengalaman awal yang memuaskan dan kualitas pengalaman menjadi pengalaman luar biasa dan pengalaman pariwisata yang mengesankan. Zhang *et al.*, (2018) menjelaskan pengalaman yang tak terlupakan menjadi ujung dari kualitas pengalaman pariwisata, ketika pengalaman yang selalu diingat dan memiliki nilai yang berbeda dapat menjadi kesan yang sulit untuk dilupakan (*memorable tourist experience*).

Chen *et al.*, (2018) juga menjelaskan pengalaman yang berkesan berasal dari interaksi lintas budaya. Dalam pariwisata budaya tingkat keterlibatan wisatawan dapat meningkatkan tingkat kontak budaya sehingga menciptakan kualitas pengalaman yang tinggi dan sulit untuk dilupakan.

*Korespondensi Penulis:

E-mail: sri.ayuningsih@podomorouniversity.ac.id

Cetina (2013) menyatakan bahwa komponen pembentuk pengalaman budaya yang berkesan bagi wisatawan, di antaranya ialah interaksi sosial (*social interaction*), petunjuk otentik lokal (*local authentic clues*), pelayanan (*service*), budaya dan warisan (*culture and heritage*), tantangan (*challenge*).



Gambar 1. Komponen pembentuk pengalaman wisata budaya. (Sumber: Gurel Cetina & Anil Bilgihan, 2013)

Berdasarkan data Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang (2020), wilayah di sekitar Kabupaten Pandeglang memiliki daya tarik pariwisata yang cukup beragam, di antaranya atraksi wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, wisata religi, dan wisata kuliner. Salah satunya yang menjadi favorit wisatawan adalah desa wisata Banyuresmi.

Desa wisata Banyuresmi pertama kali dibuka pada tahun 2020 dan masuk dalam kategori Desa Wisata Rintisan. Menurut laman jadesta.kememparekraf.go.id, desa wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) “Surya Mandiri Sejahtera” ini berlokasi di Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Desa wisata ini memiliki luas wilayah desa seluas 198 hektar. Namun demikian, potensi atraksi wisata ini masih membutuhkan proses peningkatan kualitas destinasi, utamanya sebagai destinasi wisata warisan budaya.

Meskipun kegiatan mengemping atau proses pembuatan emping melinjo di desa wisata Banyuresmi, Pandeglang, Banten memiliki potensi sebagai daya tarik wisata warisan budaya dan gastronomi. Namun, oleh pengelola desa wisata, kegiatan mengemping ini belum dikembangkan sebagai atraksi wisata yang mampu memberikan pengalaman berkesan, terutama pengalaman budaya dan pengalaman gastronomik bagi wisatawan yang berkunjung.

Mengacu pada permasalahan di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui atraksi wisata apa sajakah yang ada di desa wisata Banyuresmi yang terkait dengan aspek budaya/kultural dan gastronomi, dan sejauh mana wisatawan terlibat dalam kegiatan mengemping sehingga dapat membentuk pengalaman berkesan bagi wisatawan (*memorable tourist experience*).

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis sebagai kontribusi referensi terkait studi mengenai wisata warisan budaya dan *memorable tourist experience* dalam lingkup kepariwisataan di Indonesia. Selain itu, dari sisi praktis, kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan industri pariwisata, khususnya pengrajin emping melinjo dan pengelola desa wisata Banyuresmi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan melalui studi lapangan serta studi literatur. Terdapat dua jenis data yang digali dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan di lokasi yang telah ditentukan, yaitu mengunjungi desa wisata Banyuresmi, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai sumber tertulis maupun dokumentasi dari hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Waktu pengumpulan data sekunder (studi literatur) dilaksanakan pada awal bulan Juni hingga akhir bulan Juli 2022. Sedangkan, pengumpulan data primer dilakukan observasi lapangan dan wawancara narasumber atau informan kunci (*key informan*) pada tanggal 16-17 Juli 2022. Wawancara intensif dilakukan dengan Sudirman (perwakilan HPI Banten), Oji Fahrurroji (perwakilan Pokdarwis pengelola desa wisata Banyuresmi), dan Emah, salah satu pengrajin emping di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Warisan Budaya dan Gastronomi

Potensi budaya dan kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata menjadi bagian dari produk kreativitas manusia yang memiliki nilai ekonomi. Sugiyarto (2018) menyebutkan bahwa industri pariwisata apabila ditinjau dari segi budaya, secara tidak langsung memberikan peran penting bagi perkembangan budaya Indonesia. Sebab, dengan adanya suatu objek wisata maka dapat memperkenalkan keragaman budaya yang dimiliki suatu negara, termasuk kesenian tradisional, upacara-upacara agama atau adat yang menarik perhatian wisatawan asing dan wisatawan lokal.

Industri pariwisata yang berkembang dengan pesat memberikan pemahaman dan pengertian antar budaya melalui interaksi pengunjung wisata (turis) dengan masyarakat di sebuah destinasi wisata. Pariwisata budaya atau *heritage tourism* ini perlu dikembangkan dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan itu sendiri agar tidak hilang seiring dengan perkembangan jaman (Wilopo dan Hakim, 2017:57).

Peterson, C.A. and McCarthy, C. (2003), menyatakan bahwa di dalam wisata budaya atau *cultural tourism* terdapat unsur-unsur kebudayaan yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang berkunjung, di antaranya ialah bahasa (*language*), masyarakat (*traditions*), kerajinan tangan (*handicraft*), makanan dan kebiasaan makan (*foods and eating habits*), musik dan kesenian (*art and music*), sejarah suatu tempat (*history of the region*), cara kerja dan teknologi (*work and technology*), agama (*religion*), bentuk dan karakteristik arsitektur di daerah wisata (*architectural characteristic in the area*), tata cara berpakaian penduduk setempat (*dress and clothes*), sistem pendidikan (*educational system*), aktivitas pada waktu senggang (*leisure activities*).

Wisata gastronomi pun menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Gastronomi tidak sekedar berurusan dengan sekedar perut kenyang. Namun, gastronomi secara lebih umum merupakan sebuah studi mengenai hubungan antara budaya menikmati makanan dan minuman. Gastronomi lebih lanjut mempelajari berbagai komponen budaya dengan sentra kuliner sebagai pusat analisisnya. Ruang lingkup gastronomi tidak hanya memaparkan makanan dan minuman dari segi pemenuhan kebutuhan fisiologis tetapi lebih mendalam mengkaji sudut pandang kuliner daerah sebagai aspek budaya serta aset bagi daerah dalam mengembangkan industri pariwisata.

Meskipun para peneliti terdahulu telah memberikan istilah yang berbeda seperti "wisata kuliner (*culinary tourism*)", "wisata gastronomi (*gastronomy tourism*)", "*gastro-tourism*", "wisata

makanan (*food tourism*)", dan "wisata gourmet (*gourmet-tourism*)" untuk wisata gastronomi, sebenarnya semua bermakna sama. Selain itu bukan konsep mandiri tetapi fenomena sosial yang saling terkait dan saling bergantung pada budaya, lingkungan sosial, keberlanjutan, ekonomi, sejarah bangsa dan manusia Guruge (2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa wisata warisan budaya dan wisata gastronomi saling kait-mengait dan bersinergi.

Daya tarik wisata budaya dan gastronomi di desa wisata Banyuresmi

Beragam potensi daya tarik wisata budaya dan wisata gastronomi dapat ditemukan saat wisatawan berkunjung ke desa wisata Banyuresmi. Potensi ini bahkan sudah dapat dinikmati saat dalam perjalanan menuju destinasi tersebut jika berkendara dari arah Jakarta. Di kawasan Banten Lama, Kabupaten Serang, wisatawan dapat menikmati penggalan sejarah dan warisan budaya bernilai tinggi, yakni berupa reruntuhan bangunan keraton Surosowan dan keraton Kaibon di Kampung Kroya, Kelurahan Kasunyatan, Kecamatan Kasemen. Keraton yang dibangun sebagai kediaman Ratu Aisyah pada tahun 1815 ini merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang menyisahkan kisah kejayaan Kerajaan Banten Lama.

Daya tarik wisata budaya dan wisata gastronomi di wilayah Pandeglang yang cukup terkenal di antaranya keindahan pantai Carita, mencicipi aneka sajian masakan hasil laut khas Labuan yang disajikan di beberapa rumah makan, belanja oleh-oleh khas (misalnya: emping Menes, gula aren, kerajinan tangan berupa dari kerang dan lainnya).

Adapun daya tarik wisata budaya dan gastronomi di Desa Wisata Banyuresmi di antaranya wisata kampung bambu, daya tarik kesenian Dodod, kegiatan mengemping, membuat anyaman bambu, edukasi ternak lebah Trigona, dan agro eduwisata. Khusus untuk kegiatan mengemping yang dikerjakan secara tradisional inilah yang dijadikan fokus penelitian.

Emping melinjo sebagai produk unggulan

Tanaman melinjo (*Gnetum gnemon, L.*) merupakan salah satu komoditas lokal berupa produk hortikultural strategis yang mempunyai banyak manfaat. Hampir seluruh bagian tanaman melinjo memberi manfaat, mulai dari batang, daun, bunga, biji, serta kulit biji (Dewi dkk., 2012). Tanaman ini tumbuh subur dan banyak dijumpai di sekitar wilayah Pandeglang, Banten. Begitu pula di wilayah Kecamatan Jiput, lokasi desa wisata Banyuresmi berada, tanaman ini dapat ditemukan baik di kebun ataupun di halaman rumah warga.

Mengutip data dari laman satudata.pandeglangkab.go.id, pada tahun 2020 di wilayah Kecamatan Jiput, Pandeglang, Banten, terdapat 17.361 tanaman melinjo dengan produksi melinjo sebanyak 790 ton per tahun.

Tabel 1. Jumlah Produksi Hasil Pertanian Komoditas Hortikultura Strategis (Melinjo) di Kabupaten Pandeglang - Tahun 2020. (Sumber: satudata.pandeglangkab.go.id)

No.	Wilayah Kecamatan	Jumlah Tanam Produktif	Produksi (ton)
1.	Cimanggu	14.500	3.625
2.	Cibaliung	7.500	1.875
3.	Cibitung	2.100	210
4.	Cigeulis	650	28
5.	Angsana	1.005	220
6.	Saketi	10.621	92.278
7.	Cisata	952	142
8.	Pagelaran	4.658	142
9.	Sukaresmi	3.166	185
10.	Labuan	1.610	-
11.	Jiput	17.361	794
12.	Menes	700	56
13.	Mandalawangi	12.500	1.600
14.	Cimanuk	115	35
15.	Cipeucang	200	20
16.	Kaduhejo	80	8
17.	Pandeglang	4.000	400
18.	Majasari	350	18
19.	Karangtanjung	4.125	35
20.	Koroncong	6.750	810

Besarnya jumlah produksi hasil pertanian ini juga yang mendorong keputusan Kementerian Perindustrian pada tahun 2009 untuk menetapkan emping melinjo sebagai makanan khas Pandeglang, Provinsi Banten. Penetapan ini berdasarkan pada pertimbangan karakteristik yang dimiliki oleh produk kuliner ikonik Pandeglang ini, yaitu hasil produk khas/unik, volume produksi tinggi, dapat memenuhi kebutuhan konsumen setiap saat, ketersediaan bahan baku yang terjangkau, mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak, serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Ditinjau dari aspek manfaat kesehatan, bagian-bagian tanaman melinjo mengandung senyawa-senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Daun dan kulit biji melinjo mengandung likopen dan karotenoid yang berperan sebagai senyawa antioksidan (Suci, 2015), serta kandungan tanin pada daun yang berperan sebagai antimikroba alami (Lupitasari, 2017).

Daun melinjo dan kulit melinjo dimanfaatkan sebagai masakan olahan sayur untuk menu sehari-hari. Adapun pemanfaatan melinjo yang terkenal di wilayah Pandeglang, Banten adalah emping melinjo, yang menjadi produk unggulan oleh-oleh khas Banten. Populasi emping melinjo sebagai makanan khas Banten cukup banyak terutama di Kabupaten Pandeglang, Lebak, dan Serang (BPS Provinsi Banten, 2020). Dari data tersebut, maka tak mengherankan jika wilayah Pandeglang, Banten ini dikenal sebagai sentra produksi emping.

Keterampilan dan pengetahuan membuat emping secara tradisional ini telah dikuasai oleh masyarakat di wilayah Pandeglang, Banten, khususnya masyarakat di desa wisata Banyuresmi ini secara turun-temurun. Dapat dikatakan bahwa kegiatan mengemping ini sudah membudaya dan menjadi tradisi. Umumnya, pengrajin emping ini adalah kaum perempuan, di mana mereka telah melakukan pekerjaan mengemping sedari usia muda hingga tua. Kegiatan mengemping ini dilakukan pada siang hingga sore hari, yakni setelah menyelesaikan pekerjaan rumah sehari-dipagi hari. Pekerjaan yang dikerjakan untuk mengisi waktu luang ini juga memberikan tambahan penghasilan rumah tangga. Sementara, kegiatan sehari-hari kaum laki-laki di desa yaitu bekerja di sawah atau meladang. Dari informasi yang dihimpun di lokasi, diketahui bahwa di sekitar desa wisata Banyuresmi, setidaknya terdapat 200 lebih perempuan pengrajin emping.

Produk emping ini dijual dalam bentuk mentah maupun dalam bentuk matang siap saji dengan berbagai varian rasa dan menjadi produk oleh-oleh unggulan. Emping ikonik dari wilayah seputar Pandeglang ini banyak disukai masyarakat dan wisatawan karena memiliki rasa yang unik,

yakni citarasa gurih dengan *after taste* sedikit pahit khas melinjo. Ditambah lagi dengan aroma asap (*smokey*) yang sangat menggugah selera.

Mempertahankan teknik mengemping secara tradisional

Untuk menghasilkan emping melinjo yang berkualitas baik, maka buah melinjo yang digunakan harus sudah tua atau matang. Tandanya, kulit buah melinjo telah berwarna jingga hingga merah tua.

Proses pembuatan emping khas Pandeglang ini masih sangat tradisional, tanpa penambahan bahan lain. Alat produksi yang digunakan pun relatif sederhana. Teknologi pembuatan emping ini juga masih dipertahankan mengikuti cara lama yang diwariskan secara turun-temurun. Bahan dan peralatan yang dipakai untuk mengemping, di antaranya kayu bakar, pasir kali yang sudah dibersihkan, tungku yang terbuat dari batu atau tanah liat, landasan penumbuk berbentuk persegi dari batu atau berbentuk bulat dari kayu duku, penumbuk dari besi, *serok* atau *kodek* dari seng berlubang-lubang kecil untuk meniriskan pasir, penyosok emping terbuat dari seng, *rigen* atau alas dari bambu anyaman untuk menjemur emping mentah.

Proses mengemping yang dilakukan secara tradisional ini terdiri dari beberapa langkah kerja yaitu pengupasan kulit biji melinjo, penyangraian biji melinjo dengan media pasir, pemecahan cangkang biji melinjo, pemipihan atau penggeprekan melinjo, penjemuran, pembumbuan dan penggorengan. Penyangraian biji melinjo dengan pasir yang dipanaskan di atas tungku dengan bara kayu inilah yang memberikan aroma asap yang disukai. Produk olahan emping ini dijual dalam bentuk mentah maupun siap santap.



Gambar 2. Proses pengolahan biji melinjo menjadi emping secara tradisional dengan alat sederhana dan penjemuran emping dengan mengandalkan panas sinar matahari. (Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2022)

Aktivitas mengemping dan komponen *memorable tourist experience*

Wisatawan yang berkunjung ke desa wisata Banyuresmi memperoleh berbagai pengalaman wisata budaya dan gastronomi. Mereka pun berkesempatan mengikuti proses pembuatan emping, sesekali turut menyangrai dan menumbuk biji melinjo, dan juga menikmati sensasi mencicipi produk olahan emping melinjo.

Mengacu pada konsep pembentuk pengalaman wisata budaya, maka komponen pembentuk *memorable tourist experience* – yang meliputi interaksi sosial, pentunjuk otentik lokal, pelayanan, budaya dan warisan, serta tantangan – diulas dalam penjabaran berikut ini.

a) Interaksi sosial (*social interaction*)

Warga kampung yang tinggal di sekitar desa wisata Banyuresmi sangat terbuka dan mudah berinteraksi dengan wisatawan. Komunitas lokal ini juga dengan hangat menyambut tamu, bercakap-cakap dengan ramah. Berbagai hidangan sederhana namun nikmat disuguhkan, yaitu berupa ubi kukus, pisang rebus, kacang rebus, secangkir kopi tubruk, dan minuman kelapa muda.

Interaksi sosial selama kunjungan muncul sebagai atribut pengalaman penting dan terutama digambarkan sebagai karakteristik penduduk setempat, seperti sikap tulus, sopan, ramah, murah hati, dan memiliki niat baik. Karakteristik penduduk setempat adalah faktor utama yang mempengaruhi pengalaman wisatawan.

b) Petunjuk otentik lokal (*local authentic clues*)

Kegiatan mengemping atau membuat emping di desa wisata Banyuresmi menjadi daya tarik wisata yang memiliki nilai keautentikan lokal atau *local authentic*. Sebab, teknik mengemping di wilayah Pandeglang ini khas dan berbeda dengan teknik mengemping di daerah lain. Yaitu dikerjakan dengan cara menyangrai biji melinjo dengan media pasir dalam wadah gerabah yang dipanaskan di atas bara kayu sehingga dihasilkan emping yang lebih aromatik.

Mengikuti kegiatan memetik melinjo, membuat emping, menikmati emping goreng inilah yang membentuk pengalaman gastronomik bagi wisatawan. Emping ini dijual dalam bentuk mentah siap goreng dan siap santap dengan berbagai variasi rasa, di antaranya rasa orisinal, terasi, manis pedas.

c) Pelayanan (*service*)

Pelayanan dan keramahtamahan warga lokal cukup cekatan dan memuaskan dalam menyambut tamu. Meskipun lokasi dan hidangan yang disajikan sederhana, namun disukai oleh wisatawan. Dan hal ini juga dapat memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan.

d) Budaya dan warisan (*culture and heritage*)

Tak hanya mendapat pengalaman berkesan saat ikut dalam proses pembuatan emping secara tradisional bersama para pengrajin emping, di sini wisatawan juga memperoleh tambahan pengalaman budaya dan warisan. Sebab, di wilayah desa wisata Banyuresmi terdapat Kampung Bambu karena banyak terdapat hutan bambu yang dijadikan daya tarik wisata. Warga lokal juga memiliki budaya berupa keterampilan membuat berbagai produk anyaman bambu yang dijual sebagai cinderamata. Untuk memenuhi keinginan pasar, maka secara bertahap produk anyaman bambu ini perlu ditingkatkan mutu kriyanya.

Wisatawan atau pengunjung dapat ikut secara aktif belajar membuat anyaman bambu yang sederhana, misalnya membuat kipas. Kegiatan ini memberikan pengalaman budaya yang berkesan bagi pengunjung.

e) Tantangan (*challenge*)

Perjalanan wisatawan menuju ke lokasi desa wisata Banyuresmi sangat ‘menantang’ karena kondisi kontur jalan yang naik turun dan berkelok-kelok, sempit, serta lokasi yang relatif jauh dari jalan raya. Namun, perjalanan yang menegangkan ini justru memberikan pengalaman tak terlupa bagi pengunjung. Hal ini selaras dengan pendapat Cetina (2015), meskipun beberapa tantangan dimaknai sebagai hal yang negatif, hal ini justru dianggap oleh wisatawan sebagai bagian dari pengalaman mereka berkunjung ke suatu destinasi.



Gambar 3. Interaksi wisatawan dengan warga lokal memberikan pengalaman wisata yang mengesankan. (Sumber: Foto dokumentasi pribadi, 2022)

SIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN SELANJUTNYA

Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa berkunjung ke di desa wisata Banyuresmi dapat memberikan pengalaman budaya yang berkesan (*memorable tourist experience*). Pengalaman wisata budaya dan wisata gastronomi yang berkesan bagi wisatawan ketika berkunjung ke desa wisata Banyuresmi dapat terbentuk dari lima komponen, yakni; (1) interaksi sosial yang baik antara warga lokal dengan wisatawan, (2) kegiatan mengemping memberikan pengalaman berkesan karena memiliki nilai keautentikan lokal, (3) pelayanan yang baik dan keramahmatan warga lokal menjadi daya tarik tersendiri dan memberikan kesan mendalam bagi wisatawan, 4) tradisi mengemping dan membuat kerajinan bambu menjadi daya tarik wisata budaya dan gastronomi yang mengesankan bagi wisatawan, dan (5) tantangan yang dijumpai di sepanjang jalan menuju lokasi juga menciptakan pengalaman tak terlupakan bagi wisatawan.

Untuk saran penelitian selanjutnya, perlu dilakukan kajian tentang pengembangan daya tarik wisata gastronomi dan penyusunan pola perjalanan wisata yang memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaney, S., & Ryan, C. (2012). *Analyzing the evolution of Singapore's World Gourmet Summit: An example of gastronomic tourism*. *International Journal of Hospitality Management*, 309-318.
- Gravari-Barbas, 2013, *Tourism and Heritage in a Globalized Context: A New Paradigm, International Conference "Tourism and Shifting Values of Culture Heritage, Visiting Pasts, Developing Futures"*, Taipei 5-9 April.
- Gurel Cetina and Anil Bilgihanb (2013). *Components Of Cultural Tourists' Experiences In Destinations*. Department of Tourism Management, Faculty of Economics, Istanbul University, Istanbul, Turkey; b Department of Marketing, College of Business, Florida Atlantic University, Boca Raton, FL, USA.
- Guruge, Miyuru (2020). *Conceptual Review on Gastronomy Tourism*. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)* · February 2020 DOI: 10.29322/IJSRP.10.02.2020.p9844. <https://www.researchgate.net/publication/339254842>
- Khotimah, K. Wilopo & Hakim, L. (2017) *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*. *Jurnal Administrasi Bisnis* Vol. 4 a1, No. 1.
- Made Antara dan I Nyoman Sukma Arida, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2015).
- Peterson, C.A. and McCarthy, C. (2003), *"Hotel Development of Cultural Tourism Elements"*, *Tourism Review*, Vol. 58 No. 2, pp.38-42. <https://doi.org/10.1108/eb058409>
- Sugiyarto, S., & Amaruli, R. J. (2018). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 7(1), 45-52. <https://doi.org/10.14710/jab.v7i1.22609>
- Sukana, M., & Umiarti, T., A., (2020). *Pengalaman Wisata (Tourist Experience) di Bali*. USDI Universitas Udayana. URL: <https://erepo.unud.ac.id/eprint/25379> *Jurnal Administrasi Bisnis* Volume 7, Nomor 1, Maret 2018, pp. 45-52 P-ISSN: 2252-3294
- Zhang, H., Wu, Y., & Buhalis, D. (2018). *A Model of Perceived Image, Memorable Tourism Experiences and Revisit Intention*. *Journal of Destination Marketing & Management*, 8, 326-336.

Website:

- <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/banyuresmi> (diakses 2 Juli 2022)
<https://kemenperin.go.id/artikel/1608/ghs> (diakses 4 Juli 2022)

<https://satudata.pandeglangkab.go.id/statistik/detailview/629/ekonomiangkatiga/2020> (diakses 29 Juni 2022)